



DOI: <https://doi.org/10.38035/jpsn.v4i3.748>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning dalam Pembelajaran PAI-BP: Strategi Pembinaan Akhlakul Karimah Berbasis Deep Learning

Anwar Iskandar¹, M. Faiz Mujib², Fita Mustafida³, Abdul Jalil⁴

¹Universitas Islam Malang, Jawa Timur, Indonesia, anwariskandar671@gmail.com

²Universitas Islam Malang, Jawa Timur, Indonesia, 22402011009@unisma.ac.id

³Universitas Islam Malang, Jawa Timur, Indonesia, fita.mustafida@unisma.ac.id

⁴Universitas Islam Malang, Jawa Timur, Indonesia, abd.jalil@unisma.ac.id

Corresponding Author: anwariskandar671@gmail.com¹

Abstract: *This study examines the design, implementation, and model of deep learning-based instruction in Islamic Religious Education and Character (PAI-BP) for the cultivation of akhlakul karimah (noble character) among students at SMP Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi, Malang Regency. Employing a qualitative approach with an intrinsic case study design (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018), data were collected through in-depth semi-structured interviews, moderate participant observation, and document analysis involving the school principal, curriculum coordinator, PAI-BP teachers, counseling teachers, and students as supporting informants. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña (2014). Findings reveal three interconnected dimensions: (1) the learning design integrates mindful, meaningful, and joyful learning within a holistic transfer-of-values-oriented framework, operationalized through contextual materials, student-centered strategies, and holistic evaluation via the Ma'rifa Report; (2) implementation proceeds through reflective, contextual, participatory, and emotionally safe learning activities sustained by the pesantren culture and systematic inter-educator collaboration; and (3) the resulting model is characterized by six distinctive features value-transfer orientation, integration with pesantren culture, student-centeredness, emphasis on reflection and value internalization, integration of mindful-meaningful-joyful learning principles, and holistic evaluation arranged in seven cyclical syntactic stages. This study contributes a contextually grounded and theoretically coherent PAI-BP deep learning model that bridges the persistent gap between religious knowledge and moral behavior among junior high school students in Islamic boarding school settings.*

Keyword: *Deep Learning, Mindful Learning, Meaningful Learning, Joyful Learning, Akhlakul Karimah, PAI-BP, Pesantren.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji desain, implementasi, dan model pembelajaran deep learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) dalam pembinaan

akhlakul karimah siswa di SMP Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Kabupaten Malang. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018), data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipan moderat, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Temuan menunjukkan tiga dimensi yang saling berkaitan: (1) desain pembelajaran mengintegrasikan prinsip mindful, meaningful, dan joyful learning dalam kerangka holistik berorientasi transfer nilai, dioperasionalkan melalui materi kontekstual, strategi student-centered, dan evaluasi holistik via Rapor Ma'rifa; (2) implementasi berlangsung melalui aktivitas reflektif, kontekstual, partisipatif, dan aman secara emosional yang ditopang budaya pesantren dan kolaborasi antarpendidik yang sistemik; serta (3) model yang dihasilkan memiliki enam karakteristik distingtif orientasi transfer nilai, integrasi budaya pesantren, student-centeredness, penekanan refleksi dan internalisasi nilai, integrasi prinsip mindful-meaningful-joyful, dan evaluasi holistik yang tersusun dalam tujuh sintaks siklikal. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran deep learning PAI-BP yang kontekstual dan koheren secara teoritis sebagai jembatan antara pengetahuan agama dan perilaku moral siswa SMP berbasis pesantren.

Kata Kunci: *Deep Learning, Mindful Learning, Meaningful Learning, Joyful Learning, Akhlakul Karimah, PAI-BP, Pesantren.*

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 dihadapkan pada paradoks fundamental: kemajuan akses informasi tidak berbanding lurus dengan penguatan karakter moral peserta didik. Laporan UNICEF (2023) mencatat peningkatan signifikan perilaku berisiko di kalangan remaja usia sekolah di negara-negara berkembang, sementara data OECD (2023) menunjukkan bahwa tekanan kurikulum berorientasi kognitif telah menggeser perhatian pendidikan dari pembentukan karakter menuju pencapaian prestasi akademik. Dalam konteks Indonesia, data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA, 2023) mencatat melemahnya kesadaran etika pergaulan remaja dan meningkatnya pelanggaran norma sosial di lingkungan sekolah, sementara BKKBN (2022) menegaskan bahwa lemahnya pendidikan karakter dan belum optimalnya internalisasi nilai agama dalam pendidikan formal menjadi faktor dominan yang mendorong perilaku menyimpang remaja.

Fenomena ini mengindikasikan sebuah kesenjangan mendasar yang oleh Mursalin (2024) disebut sebagai the knowledge-behavior gap dalam pembelajaran agama di Indonesia kondisi ketika peserta didik memahami nilai-nilai moral secara konseptual namun tidak menginternalisasikannya sebagai disposisi perilaku yang konsisten. Kesenjangan ini bukan semata persoalan kurangnya materi, melainkan persoalan paradigma pembelajaran yang masih berorientasi kognitif-normatif. Penelitian Askar et al. (2025) mengonfirmasi bahwa pendidikan moral di sekolah terhambat oleh tekanan kurikulum kognitif, lemahnya kolaborasi antarpendidik, dan absennya ekosistem nilai yang koheren. Dengan kata lain, dibutuhkan pergeseran paradigma yang tidak hanya memperbaiki konten, tetapi merancang ulang ekosistem pembelajaran secara menyeluruh.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) secara normatif diposisikan sebagai instrumen utama pembinaan akhlakul karimah. Namun berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran PAI-BP masih didominasi pendekatan kognitif-normatif yang belum menyentuh ranah afektif dan perilaku peserta didik (Kemendikdasmen, 2025; Mustafida, 2021). Syarifuddin (2023) mengidentifikasi bahwa metode pembelajaran PAI yang tekstual dan kurang kontekstual menghasilkan pemahaman yang tidak bertahan lama dan tidak terhubung dengan realitas sosial peserta didik. Dalam perspektif Islam, kondisi ini sejalan

dengan kritik Al-Qur'an terhadap kesenjangan antara ucapan dan tindakan: لِمَ آمَنُوا الَّذِينَ أَتَاهَا يَا تَفْعَلُونَ لَا مَا تَقُولُونَ "Wahai orang-orang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?" (QS. As-Saff: 2). Ayat ini menegaskan bahwa ilmu tanpa amal adalah persoalan serius dalam pendidikan Islam.

Pembelajaran deep learning menawarkan kerangka pedagogis yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui prinsip mindful learning yang mendorong kesadaran reflektif, meaningful learning yang membangun pemaknaan kontekstual, dan joyful learning yang menciptakan keterlibatan emosional positif, deep learning berpotensi menjembatani the knowledge-behavior gap dalam PAI-BP (Feriyanto & Anjariyah, 2024; Nafi'ah & Faruq, 2025). Widyastuti et al. (2025) membuktikan dalam studi kasus di SDIT Jumapolo bahwa integrasi ketiga prinsip ini membentuk pembelajaran mendalam yang aktif, reflektif, dan transformatif. Andini et al. (2025) mengonfirmasi bahwa implementasi deep learning mampu menghasilkan pengalaman belajar yang mindful, meaningful, dan joyful secara bersamaan. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma ta'dib Al-Attas (1999) yang menjadikan penanaman adab bukan sekadar transfer pengetahuan sebagai tujuan tertinggi pendidikan Islam.

SMP Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Kabupaten Malang merupakan sekolah berbasis pesantren modern yang menerapkan Kurikulum Merdeka yang dipadukan dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebuah pendekatan khas yang mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang dan pendidikan Islam dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Sekolah ini telah menerapkan pendekatan deep learning secara sistematis dalam pembelajaran PAI-BP sejak tahun 2024, menghasilkan ekosistem pembelajaran yang kaya dengan refleksi nilai, kontekstualisasi materi, dan suasana belajar yang menyenangkan. Observasi awal menunjukkan dampak positif: penurunan pelanggaran etika pergaulan, meningkatnya kepatuhan terhadap tata tertib, dan penguatan perilaku sosial Islami di kalangan siswa (W.WK, 06/02/2026).

Meskipun demikian, kajian akademik yang merumuskan model pembelajaran deep learning PAI-BP secara komprehensif pada jenjang SMP berbasis pesantren masih sangat terbatas. Kajian yang ada seperti Feriyanto dan Anjariyah (2024) masih bersifat teoretis, sementara kajian empiris seperti Widyastuti et al. (2025) berfokus pada jenjang PAUD/SD. Terdapat celah signifikan antara kebutuhan akan model deep learning yang kontekstual untuk PAI-BP SMP berbasis pesantren dan tersedianya kajian yang memadai. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis dan mengonstruksi model pembelajaran deep learning PAI-BP dalam pembinaan akhlakul karimah siswa, mencakup tiga fokus: (1) desain pembelajaran; (2) implementasi pembelajaran; dan (3) konstruksi model pembelajaran.

TINJAUAN PUSTAKA

Deep Learning sebagai Paradigma Pembelajaran Abad ke-21

Pembelajaran deep learning muncul sebagai kritik fundamental terhadap surface learning yang menekankan hafalan dan pencapaian kognitif jangka pendek. Hattie dan Donoghue (2016) membedakan tiga tingkatan pembelajaran surface, deep, dan transfer learning di mana deep learning mendorong pemahaman konseptual mendalam, koneksi pengetahuan lintas konteks, dan refleksi metakognitif. Proses belajar tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi melibatkan dimensi afektif dan metakognitif yang memungkinkan perubahan nyata dalam sikap dan perilaku. Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) menegaskan bahwa deep learning berorientasi pada pembentukan makna (meaning-making), keterlibatan emosional, dan perubahan perilaku peserta didik. Andini et al. (2025) membuktikan bahwa strategi deep learning seperti project-based learning, komunitas belajar, dan refleksi kontekstual secara efektif meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, dan motivasi intrinsik. Rochyati et al. (2025) mengonfirmasi bahwa transformasi pembelajaran PAI-BP berbasis deep learning menghasilkan peningkatan keterlibatan afektif dan pembentukan karakter yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional.

Dalam perspektif Islam, deep learning memiliki resonansi mendalam dengan konsep tafakkur dan tadabbur. QS. Muhammad: 24 menegaskan bahwa proses belajar ideal melibatkan perenungan mendalam: أَفْقَالَهَا قُلُوبٌ عَلَىٰ أَمْ الْقُرْآنَ يَتَذَكَّرُونَ أَفَلَا ("Maka apakah mereka tidak mentadabburi Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?"). QS. Al-Baqarah: 269 menunjukkan bahwa hikmah pengetahuan yang melahirkan tindakan adalah tujuan tertinggi belajar. Hadis riwayat Ahmad (No. 8952) menegaskan: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ ("Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"). Dengan demikian, deep learning secara epistemologis selaras dengan paradigma pembelajaran Islam yang mengintegrasikan 'ilm, hikmah, dan amal mengetahui, memahami, dan mengamalkan dalam satu kesatuan.

Prinsip Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning

Prinsip mindful learning merujuk pada kesadaran reflektif dalam belajar. Langer (2000) menegaskan bahwa pembelajaran yang mindful membuka ruang berpikir secara kontekstual dan tidak terjebak pada pola mekanistik. Annisa et al. (2025) membuktikan dalam penelitian empiris pada siswa SMA bahwa implementasi mindful learning dalam PAI secara efektif membentuk etika Islami siswa melalui penguatan kesadaran reflektif terhadap nilai-nilai agama. Dalam perspektif Islam, prinsip ini selaras dengan konsep muhasabah sebagaimana QS. Al-Hasyr: 18: لَعَدِ قَدْ مَتَّ مَا نَفْسٌ وَلَتَنْتَظُرَ ("Hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok"). Prinsip ini juga selaras dengan Al-Ghazali (2005) yang menempatkan muhasabah sebagai prasyarat tazkiyat al-nafs dan akhlak yang sejati.

Prinsip meaningful learning mengacu pada pembelajaran bermakna ketika pengetahuan baru diintegrasikan ke dalam struktur pemahaman yang dimiliki peserta didik (Ausubel, 1968). Widyastuti et al. (2025) membuktikan dalam studi kasus SDIT Jumapolo bahwa meaningful learning terwujud saat guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai Islam, menghasilkan internalisasi yang bermakna dan tahan lama. Prinsip ini selaras dengan QS. Al-Baqarah: 269 bahwa ilmu bermakna adalah yang melahirkan hikmah dan amal. Vygotsky (1978) memperkuat argumen ini melalui konsep Zone of Proximal Development: pembelajaran bermakna terjadi ketika konten dihubungkan dengan pengalaman sosial konkret peserta didik yang dimediasi oleh pendidik yang kompeten.

Prinsip joyful learning menekankan suasana belajar yang aman secara emosional. Immordino-Yang dan Damasio (2007) membuktikan bahwa emosi positif memperkuat motivasi intrinsik, pemrosesan informasi mendalam, dan keterbukaan terhadap nilai-nilai moral. Yasid (2025) mengonfirmasi bahwa joyful learning berbasis deep learning secara signifikan meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan afektif siswa. QS. Ali Imran: 159 menganjurkan: لَهُمْ لَئِنْ لَمْ يَرْحَمِ اللَّهُ لَكُنَّا كَالْخُلُوفِ الَّتِي تَقُوتُ عَلَى الْأَرْضِ وَتَنْبُتُ فِيهَا ("Berkat rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka"); Hadis riwayat Bukhari (No. 69) menegaskan: تُعَسِّرُوا وَلَا يَسِّرُوا ("Mudahkanlah dan jangan mempersulit"). Ketiga prinsip ini bukan komponen terpisah, melainkan satu kesatuan organik: mindful membangun kesadaran, meaningful membangun pemaknaan, dan joyful membangun keterlibatan emosional yang mendukung internalisasi nilai (Nafi'ah & Faruq, 2025; Feriyanto & Anjariyah, 2024).

Akhlakul Karimah dan Pendidikan Moral-Afektif dalam Islam

Akhlakul karimah merupakan manifestasi konkret keimanan yang terinternalisasi. Ibnu Miskawayh mendefinisikan akhlak sebagai ḥāl al-nafs kondisi jiwa yang mendorong tindakan secara spontan tanpa pertimbangan panjang sehingga pembentukannya menuntut pembiasaan berulang dan bermakna, bukan sekadar instruksi verbal (Salamah, 2025). Akhlak tidak cukup diajarkan; ia harus dihidupi melalui pengalaman yang berulang dan reflektif. Al-Ghazali menempatkan akhlak sebagai buah dari riyāḍah al-nafs dan tazkiyat al-nafs: akhlak yang baik lahir dari pengendalian hawa nafsu dan pembiasaan perilaku terpuji hingga menjadi karakter yang melekat (Ifendi, 2025). Pandangan ini menuntut pembelajaran yang menyentuh dimensi

spiritual dan afektif peserta didik, bukan hanya kognitif. Al-Attas (1999) memaknai pendidikan Islam sebagai ta'dib penanaman adab yang melampaui transfer pengetahuan menuju pembentukan kesadaran etis dalam relasi dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, Maslow (1970) menegaskan bahwa aktualisasi diri termasuk perkembangan moral hanya dapat terjadi ketika kebutuhan dasar peserta didik (rasa aman, penghargaan, kasih sayang) terpenuhi dalam lingkungan belajar. Rogers (1994) memperkuat argumen ini melalui konsep unconditional positive regard: penerimaan tanpa syarat dalam relasi pedagogis menjadi prasyarat tumbuhnya kesadaran diri dan tanggung jawab moral. Immordino-Yang (2016) membuktikan melalui kajian neurosains bahwa emosi positif memainkan peran krusial dalam pembentukan memori moral jangka panjang dan motivasi bertindak etis. Ketiga perspektif ini bersama-sama menegaskan bahwa pembinaan akhlakul karimah memerlukan pembelajaran yang menyentuh kesadaran batin, bermakna kontekstual, dan berlangsung dalam suasana yang positif dan manusiawi tiga karakteristik inti deep learning.

Penelitian Terdahulu dan Research Gap

Pemetaan penelitian terdahulu menunjukkan lima kajian yang relevan namun meninggalkan celah signifikan. Pardi (2023) mengkaji revitalisasi pendidikan akhlak melalui strategi keteladanan dan pembiasaan, namun belum mengintegrasikan kerangka deep learning sebagai pendekatan pedagogis. Gempita (2023) menelaah peran guru PAI dalam pembinaan akhlak, namun masih berfokus pada peran individual guru tanpa mengkaji desain model pembelajaran yang sistematis. Feriyanto dan Anjariyah (2024) memberikan landasan konseptual kuat tentang deep learning melalui prinsip *mindful-meaningful-joyful*, namun bersifat library research dan belum diuji secara empiris pada PAI-BP jenjang SMP. Wu (2024) membuktikan melalui meta-analisis bahwa deep learning meningkatkan keterlibatan kognitif, namun dalam konteks pendidikan umum berbasis teknologi. Zhou et al. (2024) mengkonfirmasi dampak afektif deep learning interaktif, namun tanpa fokus pada pendidikan nilai keislaman. Widyastuti et al. (2025) menghadirkan bukti empiris implementasi *mindful-meaningful-joyful* di SDIT, namun pada jenjang PAUD/SD dan tanpa konteks pesantren.

Research gap yang teridentifikasi adalah: (1) belum tersedianya model pembelajaran deep learning PAI-BP yang dirumuskan secara sistematis dan empiris pada jenjang SMP; (2) belum ada kajian yang mengintegrasikan ekosistem pesantren sebagai faktor pendukung deep learning dalam PAI-BP; dan (3) belum ada kajian yang secara simultan membahas desain, implementasi, dan konstruksi model deep learning PAI-BP dalam satu kerangka penelitian yang koheren. Penelitian ini hadir untuk mengisi ketiga celah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik (Creswell & Poth, 2018), dipilih karena berfokus pada satu kasus yang memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri: praktik pembelajaran deep learning PAI-BP di SMP Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Kabupaten Malang. Studi kasus intrinsik relevan ketika penelitian bertujuan menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa terhadap fenomena kontemporer dalam konteks nyata yang kompleks, di mana batas antara fenomena dan konteks tidak dapat dipisahkan dengan tegas (Yin, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam keterkaitan antara desain, implementasi, dan konstruksi model pembelajaran deep learning dengan proses pembinaan akhlakul karimah siswa dalam natural setting sekolah berbasis pesantren.

Penelitian dilaksanakan di SMP Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Kabupaten Malang pada periode Januari hingga Mei 2026. Sekolah ini dipilih karena merupakan salah satu sekolah berbasis pesantren di Kabupaten Malang yang telah menerapkan deep learning secara

sistematis dalam PAI-BP dengan dukungan ekosistem pesantren yang kondusif. Informan penelitian dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti, meliputi: Dr. H. Syaiful Alim, Lc., M.Pd., M.H. (kepala sekolah), Syahrul Fanani, M.Pd. (wakil kepala bidang kurikulum), Hilyah Mawaddah, S.Pd. dan Khalisah Dyah C., M.Pd. (guru PAI-BP), M. Thoriq Aziz, M.Pd. dan Findy Prasetiawan, S.Pd. (guru BK), serta sembilan siswa (S1-S9) sebagai informan pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi tiga teknik. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan informan secara bebas namun terarah (Creswell & Creswell, 2024). Kedua, observasi partisipan moderat (moderate participant observation) di mana peneliti hadir langsung dalam proses pembelajaran tanpa mengambil peran sebagai pengajar, memungkinkan pengamatan dinamika kelas, relasi pedagogis, dan perilaku siswa secara langsung (Spradley, 1980). Ketiga, studi dokumentasi terhadap modul ajar, silabus, RPP PAI-BP, program pembinaan akhlak, tata tertib sekolah, dan Rapor Keshalihan Ritual dan Sosial (Ma'rifa).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui tiga tahap yang berjalan secara siklikal: (1) kondensasi data pemilihan, pengkodean, dan kategorisasi tematik data mentah; (2) penyajian data narasi deskriptif dan matriks tematik yang memperlihatkan pola dan keterkaitan antar konsep; dan (3) penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berkelanjutan. Pengkodean data menggunakan sistem kode yang terstruktur: F1-F3 (fokus penelitian), W.KS/W.WK/W.GPAI/W.BK/W.S (wawancara per informan dengan tanggal), O (observasi), dan D (dokumentasi). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, ketekunan pengamatan selama minimal tiga sesi pembelajaran per guru, serta peer debriefing bersama dosen pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Konteks Penelitian

SMP Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Kabupaten Malang merupakan lembaga pendidikan formal terintegrasi yang berdiri sejak 17 Juli 2000 di bawah naungan Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie 2. Berlokasi di Jalan Raya Ketawang Nomor 02, Desa Ketawang, Kecamatan Gondanglegi, sekolah ini meraih akreditasi A dan kini menampung lebih dari 400 siswa dalam sistem pendidikan terpadu antara sekolah formal dan pesantren. Visi sekolah SMART (Sukses, Mandiri, Religius, dan Terampil) mencerminkan komitmen terhadap keseimbangan antara prestasi akademik dan pembentukan karakter religius (D, 2026).

Keunikan utama SMP Modern Al-Rifa'ie terletak pada integrasi Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), sebuah pendekatan khas yang menempatkan nilai kasih sayang, empati, dan pendidikan Islam sebagai jiwa dari seluruh proses pembelajaran. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI-BP tidak berlangsung dalam isolasi ruang kelas, melainkan dalam ekosistem pendidikan pesantren yang mendukung internalisasi nilai secara berkesinambungan dari pembelajaran kelas hingga kehidupan asrama. Integrasi ini menciptakan kondisi yang secara teoritis ideal untuk implementasi deep learning, karena peserta didik mengalami konsistensi nilai antara apa yang dipelajari di kelas dan apa yang dijalani dalam kehidupan pesantren sehari-hari (O, 4/5/2026; D, 2026).

Desain Pembelajaran Deep Learning PAI-BP

Desain pembelajaran PAI-BP di SMP Modern Al-Rifa'ie dirancang secara holistik dengan menempatkan pembentukan akhlakul karimah bukan penguasaan kognitif sebagai orientasi akhir. Kepala sekolah menegaskan landasan kebijakan tersebut: "Kebijakan kami memandang Deep Learning sebagai instrumen untuk membawa PAI-BP ke level yang lebih bermakna. Kami memberikan otonomi kepada guru untuk mengembangkan materi yang reflektif dan kontekstual, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan santri" (W.KS, 27/04/2026).

Tiga indikator keberhasilan pembelajaran ditetapkan secara eksplisit: (1) kedalaman pemahaman kognitif tentang nilai Islam; (2) transformasi perilaku yang tercermin dalam etika pergaulan dan tanggung jawab sosial; dan (3) kemandirian spiritual dalam menerapkan nilai-nilai agama tanpa paksaan eksternal (W.WK, 28/04/2026). Temuan ini sejalan dengan konsep meaning-making Fullan et al. (2018) dan konsep ta'dib Al-Attas (1999) yang menempatkan adab sebagai tujuan tertinggi pendidikan.

Desain mindful learning diwujudkan melalui refleksi terstruktur yang diintegrasikan ke dalam setiap tahapan pembelajaran tidak hanya di awal dan akhir sesi, tetapi juga di tengah proses ketika guru mengidentifikasi momen-momen kritis yang memerlukan perenungan. Wakil kepala bidang kurikulum menjelaskan: "Mindful, guru hadir sepenuhnya dan mengajak santri sadar akan tujuan mereka belajar sebagai ibadah, bukan sekadar kewajiban akademik. Ini harus dimulai dari guru itu sendiri" (W.WK, 28/04/2026). Guru BK memperkuat temuan ini: "Kami memastikan setiap santri memahami filosofi di balik setiap tindakan baik yang dilakukan, sehingga akhlakul karimah muncul sebagai kesadaran diri, bukan ketaatan paksa" (W.BK, 11/05/2026). Temuan ini selaras dengan kajian Annisa et al. (2025) yang membuktikan efektivitas mindful learning dalam membentuk etika Islami siswa, serta dengan konsep muhasabah Al-Ghazali (2005) sebagai prasyarat tazkiyat al-nafs.

Desain meaningful learning diwujudkan melalui kontekstualisasi sistematis materi akhlak dengan realitas kehidupan peserta didik. Guru PAI-BP pertama menyatakan: "Materi selalu saya hubungkan dengan konteks nyata di lingkungan pondok atau masyarakat etika pergaulan media sosial, adab terhadap guru yang beda generasi, tanggung jawab akademik sehingga santri merasakan bahwa PAI-BP adalah solusi atas tantangan hidup mereka, bukan hafalan untuk ujian" (W.GPAI1, 06/05/2026). Guru PAI-BP kedua menambahkan: "Saya menggunakan studi kasus dari kehidupan nyata santri sebagai titik masuk materi, kemudian baru ke dalil-dalilnya. Ini membuat mereka merasakan relevansi ajaran Islam secara langsung" (W.GPAI2, 09/05/2026). Temuan ini dikuatkan oleh Widyastuti et al. (2025) bahwa meaningful learning dalam pendidikan Islam terwujud melalui pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, dan selaras dengan prinsip Ausubel (1968) bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika pengetahuan baru berasimilasi dengan struktur kognitif yang telah ada.

Desain joyful learning diwujudkan melalui penciptaan iklim belajar yang dialogis, variatif, dan menghargai martabat peserta didik. Guru menggunakan berbagai metode secara bergantian: diskusi kelompok berbasis kasus moral, presentasi kelompok tentang implementasi akhlak dalam konteks modern, video pembelajaran tentang teladan akhlak, dan refleksi jurnal personal (D, 2026). Wakil kepala bidang kurikulum melaporkan: "Kami melihat transformasi nyata di kelas. Dari dominasi ceramah guru, kini lebih banyak diskusi mendalam, tanya-jawab kritis, dan problem-solving. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan otoritas tunggal" (W.WK, 28/04/2026). Temuan ini dikuatkan oleh Yasid (2025) yang mengonfirmasi dampak joyful learning terhadap peningkatan motivasi belajar, dan oleh Immordino-Yang (2016) tentang peran emosi positif dalam keterbukaan moral.

Desain evaluasi dirancang secara holistik untuk melampaui pengukuran kognitif semata. Instrumen evaluasi mencakup: tes tertulis dan presentasi (dimensi kognitif), praktik ibadah dan demonstrasi akhlak (dimensi keterampilan), observasi sikap harian oleh guru dan BK (dimensi afektif), serta Rapor Keshalihan Ritual dan Sosial (Ma'rifa) yang memantau ketaatan ibadah dan kualitas etika sosial peserta didik. Wakil kepala kurikulum menegaskan: "Yang lebih penting dari nilai ujian adalah bagaimana pemahaman itu tercermin dalam perilaku sehari-hari santri. Ma'rifa adalah instrumen kami untuk memantau itu secara sistematis" (W.WK, 28/04/2026). Pendekatan evaluasi holistik ini selaras dengan pandangan Hattie dan Donoghue (2016) bahwa penilaian autentik merupakan instrumen yang paling tepat untuk mengukur kedalaman pembelajaran.

Implementasi Pembelajaran Deep Learning PAI-BP

Implementasi deep learning PAI-BP berlangsung dalam tiga tahapan pembelajaran yang dirancang secara kohesif. Kegiatan pendahuluan tidak sekadar bersifat administratif, melainkan didesain sebagai ruang membangun kesiapan spiritual dan psikologis peserta didik. Guru secara konsisten memulai dengan salam yang diucapkan dengan penuh perhatian, doa bersama yang dihayati maknanya, apersepsi yang menghubungkan materi sebelumnya dengan kehidupan nyata, dan pertanyaan pemantik yang merangsang nalar kritis serta membangkitkan rasa ingin tahu. Wakil kepala kurikulum menegaskan: "Mindful dimulai sejak awal. Guru harus hadir sepenuhnya, menunjukkan bahwa momen pembelajaran ini penting dan bermakna. Santri merasakan itu dan merespons dengan keterlibatan yang lebih dalam" (W.WK, 28/04/2026). Temuan ini mencerminkan prinsip mindful learning Langer (2000) bahwa kesadaran belajar harus dibangun sejak momen pertama interaksi pedagogis.

Pada kegiatan inti, pembelajaran berlangsung melalui berbagai aktivitas student-centered yang mendorong keterlibatan aktif. Observasi pada dua sesi pembelajaran menunjukkan pola yang konsisten: guru menyajikan kasus moral kontekstual, siswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk menganalisis kasus dari perspektif nilai Islam, kemudian mempresentasikan temuan kelompok dan menerima umpan balik konstruktif dari guru (O, 06/05/2026; O, 09/05/2026). Zhou et al. (2024) mengonfirmasi bahwa pembelajaran deep learning yang menekankan interaksi aktif dan refleksi secara signifikan meningkatkan keterlibatan afektif dan pemahaman mendalam. Wu (2024) membuktikan melalui meta-analisis bahwa strategi deep learning meningkatkan keterlibatan kognitif secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional.

Implementasi mindful learning terwujud dalam pembiasaan refleksi konsisten yang dibangun secara sabar oleh guru. Siswa mengungkapkan pengalaman reflektif mereka: "Di akhir pelajaran kami sering disuruh diam sebentar untuk mikir, apa ya gunanya ayat ini buat aku? Awalnya aneh, tapi lama-lama jadi kebiasaan yang aku tunggu-tunggu" (W.S1, Syihab Alfi, kelas VII, 04/05/2026); "Kita diajak sadar kalau setiap perbuatan itu ada catatannya dan ada konsekuensinya bukan cuma di akhirat tapi juga di hubungan dengan teman" (W.S4, Aqila Naura, kelas VIII, 04/05/2026). Guru BK mengonfirmasi: "Kami memperhatikan bahwa siswa yang rutin mengikuti refleksi mindful dalam PAI menunjukkan kemampuan pengendalian diri yang lebih baik ketika menghadapi konflik dengan teman" (W.BK2, 13/05/2026).

Implementasi meaningful learning terwujud melalui pengaitan materi dengan situasi konkret yang dialami siswa sehari-hari. Materi tentang kejujuran dikaitkan dengan situasi di kantin dan kelas; materi tentang amanah dikaitkan dengan tanggung jawab akademik; materi tentang ukhuwwah dikaitkan dengan dinamika pergaulan di asrama pesantren. Siswa merespons secara antusias: "Aku jadi paham kalau PAI itu bukan cuma hafalan buat ujian, tapi buat dipraktikin. Waktu kita diskusi tentang jujur, langsung kebayang situasi-situasi nyata yang aku hadapi" (W.S3, Zahrin Mumtazah, kelas VII, 04/05/2026); "Sebelumnya PAI terasa jauh dari kehidupan. Sekarang terasa dekat, karena guru selalu menghubungkan dengan apa yang kita alami di pesantren" (W.S5, Fariz Ramadhani, kelas VIII, 04/05/2026). Temuan ini mengonfirmasi prinsip meaningful learning Ausubel (1968) dan sejalan dengan kajian Widyastuti et al. (2025).

Implementasi joyful learning terwujud melalui suasana kelas yang hangat, dialogis, dan bebas dari rasa takut. Guru membangun relasi pedagogis yang akrab namun tetap menghormati batas-batas adab. Siswa mengungkapkan: "Seru, banyak diskusi mendalam yang bikin otak bekerja keras tapi hati senang. Aku merasa pendapat aku dihargai, bukan diabaikan" (W.S7, Vania Azkiya, kelas IX, 04/05/2026); "Suasananya hangat, seperti ngobrol sama keluarga tapi tetap sopan. Guru kami tidak pernah mempermalukan siswa yang salah menjawab" (W.S6, Kirana Azzah M., kelas VIII, 04/05/2026); "Belajar PAI jadi pengalaman yang aku nantikan, bukan sesuatu yang ditakuti" (W.S9, Reza Firmansyah, kelas IX, 04/05/2026). Temuan ini

mencerminkan teori unconditional positive regard Rogers (1994) dan dikuatkan oleh Yasid (2025) tentang joyful learning sebagai katalis motivasi intrinsik.

Evaluasi holistik diimplementasikan secara konsisten melalui multiple assessment tools. Rapor Ma'rifa diisi secara kolaboratif oleh guru PAI-BP, wali kelas, dan guru BK berdasarkan observasi perilaku harian siswa selama periode tertentu. Kepala sekolah menjelaskan filosofi di balik instrumen ini: "Ma'rifa bukan alat hukuman, tapi cermin yang membantu siswa melihat diri mereka sendiri dan terus berkembang. Ini bagian dari proses mindful yang berlangsung sepanjang semester" (W.KS, 27/04/2026). Pendekatan evaluasi kolaboratif ini selaras dengan pandangan Hattie dan Donoghue (2016) bahwa umpan balik yang spesifik dan berorientasi pertumbuhan merupakan elemen kunci dalam deep learning.

Faktor pendukung implementasi yang teridentifikasi mencakup: (1) ekosistem pesantren yang menyediakan laboratorium nilai yang hidup dan konsisten dengan materi PAI-BP; (2) kepemimpinan transformasional kepala sekolah yang memberikan otonomi pedagogis dan mendorong inovasi; (3) kolaborasi sistemik antarpendidik yang melibatkan guru PAI-BP, wali kelas, guru BK, dan pembina asrama dalam tim pembinaan terpadu; (4) Kurikulum Berbasis Cinta sebagai kerangka kurikuler yang mendukung pendekatan humanistik; dan (5) lingkungan fisik yang kondusif dengan sarana yang memadai. Faktor-faktor ini selaras dengan temuan Askar et al. (2025) tentang peran ekosistem sekolah dalam mendukung pendidikan moral, dan dengan pandangan Lickona (2013) bahwa moral community yang koheren merupakan prasyarat pendidikan karakter yang efektif.

Hambatan utama yang teridentifikasi adalah heterogenitas kemampuan reflektif siswa: "Tantangan terbesar adalah perbedaan karakter dan kemampuan siswa dalam merefleksikan materi. Ada yang langsung bisa mengaitkan nilai dengan kehidupan nyata, ada yang masih perlu bimbingan intensif" (W.GPAI1, 06/05/2026). Hambatan kedua adalah beban kurikulum yang terkadang menyempitkan waktu untuk kegiatan refleksi mendalam: "Kami kadang harus memilih antara menyelesaikan materi sesuai jadwal atau memberikan waktu refleksi yang cukup. Deep learning membutuhkan waktu yang tidak selalu tersedia" (W.GPAI2, 09/05/2026). Hambatan-hambatan ini mengonfirmasi temuan Rochyati et al. (2025) bahwa implementasi deep learning PAI-BP menghadapi tantangan struktural dan individual yang memerlukan dukungan sistemik.

Model Pembelajaran Deep Learning PAI-BP dalam Pembinaan Akhlakul Karimah

Berdasarkan sintesis menyeluruh seluruh data wawancara, observasi, dan dokumentasi model pembelajaran deep learning PAI-BP dalam pembinaan akhlakul karimah di SMP Modern Al-Rifa'ie tersusun atas tujuh sintaks yang membentuk satu siklus sistemik yang saling memperkuat. Sintaks pertama adalah perumusan tujuan pembelajaran berbasis transfer nilai: tujuan tidak hanya mencakup dimensi kognitif, tetapi secara eksplisit merumuskan target transformasi perilaku dan kemandirian spiritual sebagai indikator keberhasilan yang terukur. Sintaks kedua adalah pengembangan materi kontekstual dan reflektif: materi akhlak dikembangkan dengan mengaitkan dalil normatif dengan realitas kehidupan peserta didik secara sistematis. Sintaks ketiga adalah penerapan strategi student-centered learning: diskusi kasus moral, presentasi kelompok, problem-solving berbasis nilai, dan pembelajaran kolaboratif digunakan secara bergantian untuk menjaga keterlibatan aktif.

Sintaks keempat adalah pengembangan kesadaran diri melalui mindful learning: refleksi terstruktur diintegrasikan di awal, tengah, dan akhir setiap sesi pembelajaran, membangun muhasabah sebagai kebiasaan berpikir. Sintaks kelima adalah penguatan pemaknaan nilai melalui meaningful learning: setiap materi akhlak selalu dihubungkan dengan minimal satu situasi konkret dari kehidupan peserta didik, memastikan relevansi nilai terasa nyata dan personal. Sintaks keenam adalah penciptaan iklim belajar positif melalui joyful learning: relasi pedagogis yang hangat, penghargaan terhadap setiap kontribusi siswa, dan variasi metode yang

mencegah kebosanan menjadi standar kelas yang dijaga secara konsisten. Sintaks ketujuh adalah evaluasi holistik: penilaian mencakup dimensi kognitif (tes, presentasi), keterampilan (praktik ibadah), sikap (observasi harian), dan keshalihan ritual-sosial (Rapor Ma'rifa).

Tabel 1. Karakteristik Model Pembelajaran Deep Learning PAI-BP dalam Pembinaan Akhlakul Karimah

No.	Karakteristik	Deskripsi dan Landasan Teoretis
1	Transfer of Values Orientation	Pengetahuan agama diposisikan sebagai sarana; akhlakul karimah sebagai tujuan akhir yang terukur. Selaras dengan ta'dib Al-Attas (1999) dan meaning-making Fullan et al. (2018)
2	Integrasi Ekosistem Pesantren	Internalisasi nilai berlangsung berkesinambungan antara kelas dan kehidupan pesantren sebagai moral community (Lickona, 2013) yang koheren
3	Student-Centered Learning	Guru sebagai fasilitator dan model; pembelajaran melalui diskusi, kolaborasi, dan problem-solving berbasis nilai. Didukung ZPD Vygotsky (1978)
4	Refleksi dan Muhasabah	Setiap sesi mengintegrasikan refleksi terstruktur yang membangun kesadaran moral (Langer, 2000; Al-Ghazali, 2005) sebagai inti dari mindful learning
5	Prinsip Mindful-Meaningful-Joyful	Ketiga prinsip diterapkan secara terpadu: mindful membangun kesadaran, meaningful membangun pemaknaan, joyful membangun keterlibatan emosional (Nafi'ah & Faruq, 2025)
6	Evaluasi Holistik Berbasis Rapor Ma'rifa	Penilaian mencakup kognitif, keterampilan, sikap, keshalihan ritual, dan keshalihan sosial. Selaras dengan authentic assessment Hattie & Donoghue (2016)

Model ini dapat dirumuskan dalam tiga proposisi yang saling berkaitan. Proposisi pertama: desain pembelajaran deep learning PAI-BP yang berorientasi pada akhlakul karimah disusun secara holistik melalui integrasi tujuan (transfer of values), materi kontekstual, strategi student-centered, prinsip mindful-meaningful-joyful, dan evaluasi holistik, sehingga seluruh komponen pembelajaran diarahkan secara konsisten pada internalisasi nilai dan transformasi perilaku peserta didik. Proposisi kedua: implementasi yang reflektif, kontekstual, partisipatif, dan aman secara emosional ditopang ekosistem pesantren dan kolaborasi sistemik antarpendidik mendorong internalisasi nilai-nilai Islam yang mendukung terbentuknya akhlakul karimah secara berkelanjutan. Proposisi ketiga: model deep learning PAI-BP yang berorientasi transfer nilai, terintegrasi dengan ekosistem pesantren, dan menggunakan evaluasi holistik akan menghasilkan proses internalisasi nilai yang sistemik dan membentuk akhlakul karimah secara konsisten.

Posisi model ini dalam lanskap akademik dapat dipetakan dengan jelas. Secara teoretis, model ini menghadirkan sintesis yang koheren antara paradigma deep learning kontemporer (Hattie & Donoghue, 2016; Fullan et al., 2018) dengan tradisi pendidikan akhlak Islam klasik (Ibnu Miskawayh, Al-Ghazali, Al-Attas) sebuah jembatan yang selama ini belum dirumuskan secara sistematis dalam literatur PAI-BP. Secara empiris, model ini melampaui kajian Feriyanto dan Anjariyah (2024) yang masih bersifat teoretis dengan menghadirkan konstruksi model berbasis bukti lapangan. Model ini juga memperluas kajian Widyastuti et al. (2025) dari

konteks SDIT ke jenjang SMP berbasis pesantren, dan mengisi celah yang ditinggalkan Wu (2024) dan Zhou et al. (2024) dengan menghadirkan model yang spesifik untuk pendidikan nilai keislaman. Temuan Rochyati et al. (2025) tentang transformasi PAI-BP berbasis deep learning mendukung validitas temuan penelitian ini di konteks yang berbeda.

Keunggulan kompetitif model ini terletak pada tiga aspek. Pertama, model ini tidak sekadar menambahkan metode baru pada pembelajaran PAI-BP, melainkan melakukan rekonstruksi paradigmatis terhadap seluruh ekosistem pembelajaran dari tujuan hingga evaluasi, dari ruang kelas hingga kehidupan pesantren. Kedua, model ini mengintegrasikan kekuatan unik pesantren sebagai moral community (Lickona, 2013) yang menyediakan konteks hidup bagi nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran. Ketiga, model ini menghadirkan instrumen evaluasi yang inovatif Rapor Ma'rifa yang mengukur dimensi yang selama ini sulit diukur secara formal: keshalihan ritual dan keshalihan sosial sebagai indikator akhlakul karimah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan argumentatif yang koheren. Pertama, desain pembelajaran deep learning PAI-BP di SMP Modern Al-Rifa'ie dirancang secara holistik dengan transfer of values sebagai orientasi akhir, mengintegrasikan prinsip mindful, meaningful, dan joyful learning dalam seluruh komponen dari perumusan tujuan yang eksplisit mencantumkan target transformasi perilaku, pengembangan materi yang kontekstual dan reflektif, strategi student-centered yang dialogis dan partisipatif, hingga evaluasi holistik melalui Rapor Ma'rifa yang mengukur dimensi kognitif, afektif, dan keshalihan ritual-sosial secara bersamaan.

Kedua, implementasi pembelajaran berlangsung melalui proses yang reflektif, kontekstual, partisipatif, dan aman secara emosional, ditopang oleh ekosistem pesantren yang menyediakan laboratorium nilai yang hidup dan kolaborasi sistemik antarpendidik yang mencakup guru PAI-BP, wali kelas, guru BK, dan pembina asrama. Ketiga prinsip deep learning diimplementasikan secara terpadu dan siklikal, menghasilkan keterlibatan kognitif, emosional, dan moral peserta didik secara simultan. Faktor pendukung utama adalah ekosistem pesantren sebagai moral community dan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai kerangka kurikuler yang humanistik. Hambatan utama adalah heterogenitas kemampuan reflektif siswa dan tekanan waktu kurikulum yang memerlukan diferensiasi dan manajemen yang lebih sistematis.

Ketiga, model pembelajaran deep learning PAI-BP yang dihasilkan memiliki enam karakteristik distingtif dan tersusun dalam tujuh sintaks siklikal yang mengarah pada pembinaan akhlakul karimah secara sistemik dan berkelanjutan. Model ini dapat dirumuskan dalam tiga proposisi yang secara bersama-sama menjelaskan bagaimana deep learning menjembatani the knowledge-behavior gap dalam pembelajaran PAI-BP.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah tersedianya kerangka yang secara koheren memadukan paradigma deep learning kontemporer dengan tradisi pendidikan akhlak Islam klasik sebuah kontribusi yang mengisi celah yang selama ini ada dalam literatur pendidikan Islam. Implikasi praktis pertama adalah tersedianya model konkret dengan tujuh sintaks yang dapat diadaptasi oleh guru PAI-BP di sekolah berbasis pesantren dalam merancang pembelajaran yang menjembatani pengetahuan agama dan perilaku moral siswa. Implikasi praktis kedua adalah tersedianya blueprint evaluasi holistik berbasis Rapor Ma'rifa yang dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai instrumen penilaian akhlak yang terstandarisasi.

Untuk penelitian selanjutnya, tiga arah pengembangan direkomendasikan: (1) pengujian replikabilitas dan efektivitas model ini melalui penelitian eksperimental atau kuasi-eksperimental pada sekolah Islam berbasis pesantren yang beragam; (2) pengembangan instrumen penilaian akhlakul karimah yang lebih terstandarisasi dan reliabel yang dapat mengoperasionalkan dimensi keshalihan ritual dan sosial dalam Rapor Ma'rifa; dan (3)

kajian komparatif antara implementasi deep learning PAI-BP di sekolah berbasis pesantren dan sekolah umum untuk mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang menentukan efektivitas model ini dalam berbagai setting pendidikan Islam.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' ulum al-din* (Vol. 3). Dar al-Minhaj.
- Andini, S. J., Farica, M. C., & Asmawulan, T. (2025). Implementation of deep learning in education: Towards mindful, meaningful, and joyful learning experiences. *Journal of Deep Learning*, 1(1), 47–56. <https://doi.org/10.23917/jdl.v1i1.11157>
- Annisa, F. N., Effendi, M. D. I., Ummah, P. M., Sya'bani, M. R., & Fadhil, A. (2025). Implementasi mindful learning dalam Pendidikan Agama Islam untuk membentuk etika Islami siswa sekolah menengah atas. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 231–241. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1533>
- Askar, A., Arifin, S., Hakim, A., Darlis, A., & Fattah, S. (2025). PAI teachers' role in cultivating akhlak: A qualitative study at State High School 13 Makassar. *Journal of Educational Sciences*, 9(5), 4320–4344. <https://doi.org/10.31258/jes.9.5.p.4320-4344>
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart & Winston.
- BKKBN. (2022). *Laporan data perilaku berisiko remaja Indonesia*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2024). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Feriyanto, F., & Anjariyah, R. A. (2024). Deep learning approach through meaningful, mindful, and joyful learning. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology (EST)*, 3(2), 288–297. <https://doi.org/10.33122/ejest.v3i2.270>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin.
- Gempita, B. (2023). *Peran guru PAI dalam pembinaan akhlak dan penanganan perilaku menyimpang siswa* [Tesis tidak diterbitkan]. Universitas Islam Malang.
- Hattie, J., & Donoghue, G. M. (2016). Learning strategies: A synthesis and conceptual model. *npj Science of Learning*, 1, 16013. <https://doi.org/10.1038/npjscilearn.2016.13>
- Ifendi, M. (2025). Konsep akhlak dalam tradisi pendidikan Islam klasik dan relevansinya bagi pendidikan kontemporer. *Jurnal Tarbiyah*, 32(1), 22–41.
- Immordino-Yang, M. H. (2016). *Emotions, learning, and the brain: Exploring the educational implications of affective neuroscience*. Norton.
- Immordino-Yang, M. H., & Damasio, A. (2007). We feel, therefore we learn: The relevance of affective and social neuroscience to education. *Mind, Brain, and Education*, 1(1), 3–10. <https://doi.org/10.1111/j.1751-228X.2007.00004.x>
- Jalil, A. (2020). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Universitas Islam Malang Press.
- Kemendikdasmen. (2025). *Panduan implementasi deep learning dalam Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2022). *Pedoman pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti jenjang SMP*. Kemendikbudristek.
- KPPA. (2023). *Data perilaku berisiko remaja Indonesia tahun 2022–2023*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Langer, E. J. (2000). Mindful learning. *Current Directions in Psychological Science*, 9(6), 220–223. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00099>

- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). Harper & Row.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Mursalin, A. (2024). Pembelajaran PAI berbasis kesadaran moral: Tinjauan kritis atas praktik dan kesenjangan di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 12–28. <https://doi.org/10.14421/jpai.2024.211-02>
- Mustafida, F. (2021). *Pengembangan model pembelajaran PAI berbasis humanistik*. Universitas Islam Malang Press.
- Nafi'ah, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing deep learning approach in primary education: Integrating mindful, meaningful, and joyful. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 225–237. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.384>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: Factsheets — Indonesia*. OECD Publishing.
- Pardi, N. W. (2023). *Revitalisasi pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku menyimpang santri* [Tesis tidak diterbitkan]. Universitas Islam Malang.
- Rochyati, N., Sholihah, D. A., Heriyanto, H., & Abdullah, M. N. (2025). Deep learning-based Islamic education transformation. *International Journal of Islamic Educational Research*, 2(4). <https://international.aripafi.or.id/index.php/IJIER/article/view/430>
- Rogers, C. R. (1994). *Freedom to learn* (3rd ed.). Merrill/Macmillan.
- Salamah, U. (2025). Akhlak dalam perspektif pendidikan Islam klasik: Relevansi pemikiran Ibnu Miskawayh dan Al-Ghazali. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(1), 55–72.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart & Winston.
- Syarifuddin, S. (2023). Kesenjangan antara pembelajaran PAI dan perilaku moral siswa: Kajian kritis terhadap metode dan orientasi pembelajaran. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 7(1), 88–106.
- UNICEF. (2023). *The state of the world's children 2023: For every child, vaccination*. UNICEF.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wandira, A., Saleh, M., & Fuadi, A. (2023). Konsep tazkiyat al-nafs Al-Ghazali sebagai metode dalam pendidikan akhlak. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 39–52.
- Widyastuti, W., Widyasari, C., Rahmawati, F. P., & Minsih, M. (2025). Implementasi prinsip pengelolaan meaningful, mindful, dan joyful learning dalam proses pembelajaran mendalam: Studi kasus di SDIT Jumapolo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2172–2181. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7339>
- Wu, L. (2024). The impact of deep learning approaches on cognitive engagement and conceptual understanding in digital education: A meta-analysis. *Educational Technology Research and Development*, 28(3), 201–220. <https://doi.org/10.1007/s11423-024-10432-z>
- Yasid, A. (2025). Deep learning based on joyful learning in increasing learning motivation. *Journal of Language and Letters Education*, 1(1), 41–47. <https://doi.org/10.69498/jolle.v1i1.16>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage.
- Zhou, X., Liu, Y., Chen, J., & Wang, S. (2024). Interactive deep learning and its effects on affective engagement and deep understanding. *Journal of Educational Psychology*, 116(2), 314–332. <https://doi.org/10.1037/edu0000845>